



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Malik Bennabi merupakan seorang sosiolog muslim setelah Ibnu Khaldun yang mengkaji fenomena peradaban sebagai kajian sosiologi,¹ selain itu sebagai seorang filosof dan tokoh pembaharu dapat disetarakan dengan Muhammad Iqbal.² Bennabi merupakan tokoh pengkritik orientalisme jauh sebelum Edward Said menerbitkan kritik terkenal pada 1979 sebagai ancaman atas orientasi historis umat Islam.³

Bennabi sendiri lahir di Aljazair pada 1905 yaitu dalam kondisi dimana negara tersebut berada di bawah penjajahan Prancis, Bennabi menyaksikan langsung ketertaklukan masyarakat Muslim baik secara struktural maupun kultural.⁴ Tahun 1912, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan hutan di sekitar kampung Bennabi. Keadaan ekonomi keluarga dan masyarakat setempat mulai lemah, dan kehidupan pun menjadi semakin susah. Keadaan ini berlangsung hingga meletus Perang Dunia Pertama, tahun 1914, perang yang kemudian merubah peta dunia. Kondisi perang pun dirasakan hingga ke kampung halamannya, dimana pemerintah setempat mulai membatasi bahan-bahan pokok dalam kehidupan sehari-hari, seperti, gula, minyak, dan sebagainya. Sehingga kondisi umat Islam sangatlah mengenaskan.⁵ Dari sini Bennabi melihat kondisi umat Islam yang

¹ Fawzia Bariun, "Malik Bennabi and the Intellectual Problems of the Muslim Ummah," *American Journal of Islam and Society* 9, no. 3 (October 1992): 325-37, <https://doi.org/10.35632/ajis.v9i3.2571>; Usman Syihab, *MEMBANGUN PERADABAN DENGAN AGAMA* (DIAN RAKYAT, 2010), 1, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68003>.

² Syihab, *MEMBANGUN PERADABAN DENGAN AGAMA*, 1.

³ Edward W. Said, *Orientalism*, 1st Vintage Books ed (New York: Vintage Books, 1979).

⁴ Redaksi Khilafah.ID, "Malik Bennabi: Pengumandang Pekik Peradaban Aljazair," *Khilafah.ID*, January 31, 2023, <http://khilafah.id/malik-bennabi-pengumandang-pekik-peradaban-aljazair/>.

⁵ Malik Bennabi, *Mudzakkirat Syahid Lil Qorni*, 2nd ed. (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1984), 26-30.

sedang terpuruk karena faktor eksternal dalam bentuk penjajahan dan faktor internal dalam bentuk kondisi yang layak untuk dijajah (kolonisabilitas).⁶

Bennabi lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Aljazair ketika negeri itu berada dalam penjajahan Perancis. Meski dalam kondisi kurang berkecukupan, namun ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke Perancis. Sehingga hidup Bennabi terekspos pada dua dunia dengan kultur dan peradaban yang sangat berbeda: Islam-Kristen, Timur-Barat, Terbelakang-Maju, Terjajah-Penjajah.⁷ Dalam masa studinya di Konstantine, Bennabi belajar kepada seorang Mufti Konstantinopel, yaitu Syekh Mawlid bin Mahboub. Materi tentang monoteisme dan kehidupan Rasul didapatnya dari Syekh Mawlid, dengan demikian terbentuklah pemahaman Bennabi tentang sejarah pembaruan gerakan Islam. Dalam bidang Fiqih ia belajar banyak kepada Sheikh bin al-Obaid.⁸ Selain itu, Bennabi juga aktif mengikuti kajian Syekh Abdul Majid di masjid akbar Konstantin. Ia banyak mengkritik pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah kolonial serta berbicara masalah aspek negatif dari gerakan Sufi.⁹

Bukan hanya belajar kepada para cendekiawan Muslim, akan tetapi ia juga belajar kepada cendekiawan Barat seperti Monsieur Martin dan Bobreiter, dari mereka berdua didapatkannya ilmu tentang Bahasa dan Etika Prancis serta cara berfikir Descartes.¹⁰ Kemudian Malik Bennabi berteman baik dengan Hammudah bin Sa'i. Bersamanya Bennabi aktif dalam keorganisasian serta kegiatan ilmiah. Sehingga bersamanya membuat Bennabi tertarik pada filsafat, sosiologi, dan sejarah. Bahkan Bennabi sendiri mengakui bahwa pemikirannya dipengaruhi juga oleh pemikiran Hammudah bin Sa'i.¹¹

Buah dari ketekunannya dalam membidangi filsafat, sosiologi serta sejarah, Bennabi memiliki banyak karya, diantaranya adalah "*al-Zahirah al-Qur'aniyyah*" sebagai karya pertamanya.¹² Buku ini

⁶ Malik Bennabi, *Al-Shiro' al-Fikri Fii al-Bilad al-Musta'miroh* (Damaskus: Dar al-Fikri, 1981).

⁷ Fawzia Muhammad Bariun, "Malik Bennabi's Life and Theory of Civilization." (Thesis, 1988), 326, <http://deepblue.lib.umich.edu/handle/2027.42/161992>; Bennabi, *Mudzakkirat Syahid Lil Qorni*, 15.

⁸ Bennabi, *Mudzakkirat Syahid Lil Qorni*, 18.

⁹ Bariun, "Malik Bennabi's Life and Theory of Civilization.," 74.

¹⁰ Bennabi, *Mudzakkirat Syahid Lil Qorni*, 18.

¹¹ Bennabi, 235.

¹² Malik Bennabi, *al-Dzahirah al-Qur'aniyyah* (Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'asirah, 1987), 53.

menggambarkan tentang apa yang terjadi di Eropa yang kemudian memberikan pemahaman baru tentang peradaban Barat dan kehancurannya.¹³ Karya lainnya adalah *Wijhah 'alam al-Islamiy, al-Sira' al-Fikriy fi Bilad al-Musta'mirah, Baina al-Rasyad wa al-Tih, Ta'ammulat, fi Mahabi al-Ma'rokah*, dsb. Bennabi akhirnya wafat pada tanggal 31 Oktober 1973, dengan meninggalkan koleksi ide-ide berharga dalam sebuah karya tulis tersebut.¹⁴ Berangkat dari beberapa karya Bennabi tersebut yang berdasarkan pada paradigma pemikiran Bennabi yang anti kolonial, memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan paradigma baru dalam sosiologi agama sebagai tandingan dari paradigma sosiologi agama yang terikat oleh paradigma pemikiran Barat.

Selanjutnya sebagai seorang sosiolog muslim kontemporer, tentu menarik apabila disandingkan dan dibandingkan dengan para sosiolog Muslim lainnya. Apabila berbicara tentang sosiologi dalam Islam, tentu tokoh yang paling familiar adalah Ibn Khaldun. Menariknya adalah Bennabi memiliki kesamaan berfikir dengan Ibnu Khaldun khususnya dalam teori siklus peradaban. Kendati demikian ternyata Bennabi sendiri tidak sepenuhnya setuju dengan pemikiran Ibn Khaldun. Bennabi berpendapat bahwa:

“Ibnu Khaldun telah berhasil menyingkap logika sejarah dalam perjalanan peristiwa-peristiwanya. Dengan demikian dia adalah sejarawan pertama yang melakukan penelitian dalam bidang ini, kalau tidak kita katakan, bahwa dia telah menciptakannya. Dia mungkin dapat menjadi orang pertama yang mempunyai kesempatan dalam menciptakan hukum putaran sejarah (*La Luidu Cycle*), kalau tidak karena peristilahan yang ada pada masanya. Dia hanya berhenti pada salah satu hasil peradaban, yaitu “kerajaan” dan bukan pada peradaban itu sendiri. Kita mendapati apa yang ditinggalkan oleh Ibnu Khaldun tidak lain hanyalah teori tentang perkembangan kerajaan. Padahal, akan lebih baik kalau teorinya itu dapat menggambarkan kepada kita tentang perkembangan peradaban, sehingga kita dapat menemukan dimensi yang lain dari apa yang dia tinggalkan kepada kita. Karena kejeniusan Ibnu Khaldun, sebenarnya tidak susah untuk dapat menggambarkan kepada kita tentang perkembangan (peradaban) secara metodologis dan dengan kaidah yang berdiri sendiri”¹⁵

¹³ Bennabi, 53.

¹⁴ Wuzar al-Auqof wa al-Syuun al-Islamiyah, “Ulama’ Wa A’lam Katabu Fi Majallāti al-Wa’yi al-Islamiy al-Kuwaitiy,” al-Wa’yi al-Islāmiy, Majallah Kuwait Syahriyyah Jāmi’ah, n.d., 456.

¹⁵ Malik Bennabi, *Syuruth al-Nahdhah*, trans. ‘Abd al-Shabur Syahin and Umar Kamil Misqawi (Damaskus: Dar al-Fikri, 1987), 70–71.

Ibnu Khaldun dianggap sebagai pelopor dalam mengungkap logika sejarah, namun kontribusinya lebih terfokus pada perkembangan kerajaan daripada peradaban secara menyeluruh. Meskipun ia memiliki potensi besar untuk merumuskan hukum siklus peradaban secara utuh, keterbatasan terminologi pada zamannya membuat teorinya belum sepenuhnya menggambarkan dinamika peradaban secara metodologis.

Selanjutnya Ali Shariati sebagai sosiolog muslim kontemporer juga memiliki pandangan yang unik terhadap agama. Ali Shariati menempatkan agama sebagai ideologi pembebasan rakyat tertindas dari struktur kekuasaan zalim. Paradigmanya lebih politis dan dialektis, melihat sejarah sebagai arena konflik antara yang tertindas (*mustad'afin*) dan penindas (*mustakbirin*).¹⁶ Sedangkan Malik Bennabi memandang agama sebagai *daya hidup* (*vital force*) peradaban, yaitu kekuatan yang menyatukan antara manusia, tanah, waktu, dan ide menjadi struktur sosial yang kreatif. Sehingga kerangka teoritis peradaban yang disusun oleh Bennabi sangatlah sistematis.¹⁷ Dengan demikian Bennabi mengembangkan rumusan teori peradaban yang lebih lengkap, termasuk konsep *colonizability*, *ide produktif*, dan penyakit pasca-kolonial yang bersumber dari kematian ide spiritual dalam masyarakat Islam. Sehingga corak pemikiran Bennabi tidak terjebak pada retorika anti-Barat, tetapi mengidentifikasi *kerapuhan internal umat Islam* sebagai penyebab utama stagnasi, yaitu karena agama tidak lagi menjadi sumber kreativitas sosial.

Selanjutnya sebagai seorang sejarawan dan filsuf Jerman, Oswald Spengler juga merumuskan teorinya tentang siklus peradaban. Malik Bennabi menilai, bahwa teori Oswald Spengler sebagai latar belakang yang mempengaruhi terbentuknya aliran ras dalam pemikiran politik Jerman. Hal ini cukup beralasan, karena Spengler berpendapat bahwa setiap peradaban memiliki keistimewaan masing-masing, dan ketika membahas tentang peradaban Barat, dia meramalkan mengenai kejatuhannya, tapi mengecualikan kerajaan Jerman, yang berketurunan ras Jerman.¹⁸ Keunikan dan kebaruan pemikiran Malik Bennabi dalam hal ini terletak pada kemampuannya menyusun paradigma alternatif yang bersifat transformatif, yaitu dengan

¹⁶ Ali Shariati, *RELIGION vs RELIGION*, trans. Laleh Bakhtiar and Andrew Burgess (Albuquerque, Mexiko, USA: ABJAD Book Designers and Builders, n.d.), <http://islamicblessings.com/upload/religion-vs-religion-ali-shariati.pdf>.

¹⁷ Bennabi, *Syuruth al-Nahdhah*.

¹⁸ Syihab, *MEMBANGUN PERADABAN DENGAN AGAMA*, 97.

memadukan spiritualitas Islam, kesadaran sejarah, dan etika sosial modern, suatu hal yang tidak ditemukan dalam teori deterministik Spengler.

Sedangkan tentang Arnold Toynbee, Malik Bennabi mengatakan; “dia datang dengan tafsiran yang besar terhadap peradaban, dimana faktor geografi berperan penting. Dia memasukkan faktor geografi ini dalam sebuah teori yang dinamakan tantangan; yaitu aliran yang menafsirkan peradaban sebagai “respon” dari suatu bangsa, atau masyarakat dalam menghadapi “tantangan” tertentu. Alam, secara khusus yaitu geografi adalah yang melakukan “tantangan” tersebut. Dan berdasarkan pada tingkatan tantangan dan keaktifan “respon” bangsa atau masyarakat yang berhadapan, maka peradaban mereka berada dalam tiga kemungkinan; akan maju ke depan, atau berhenti dan stagnan, atau punah”. Menurut Bennabi; “kalau kita menggunakan teori ini untuk menafsirkan realitas sejarah tertentu peradaban Islam umpamanya maka kita tidak akan dapat menerimanya, karena kita tidak melihat dalam ‘pembentukan’ peradaban ini (peradaban Islam), faktor geografi ataupun lingkungan dalam bentuk “tantangan”, seperti dalam teori Toynbee”.¹⁹ Perbedaan kebaruan pemikiran Malik Bennabi dibandingkan dengan teori siklus peradaban Arnold Toynbee terletak pada akar konseptual, pendekatan spiritual, dan orientasi aksi sosialnya. Bennabi menawarkan paradigma peradaban Islam kontemporer yang aktif-transformatif, sementara Toynbee mengembangkan model respons peradaban terhadap tantangan sejarah, yang bersifat analitis-komparatif.

Pada dasarnya apabila ditelusuri lebih lanjut, bahwasanya diskursus sosiologi agama secara epistemologis adalah pengembangan dari studi agama-agama (*religious studies*).²⁰ Yaitu model kajian sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama atau ilmu perbandingan agama (*religious studies/comparative study of religions/Religionswissenschaft*). Pada model ini sosiologi diterapkan sebagai alat bantu yang kemudian dikonseptualisasikan oleh Mukti Ali sebagai *scientific cum doctrine*.²¹ Yang mana bidang *religious studies* di Barat ini pada dasarnya bidang studi agama

¹⁹ Bennabi, *Syuruth al-Nahdhah*, 72.

²⁰ Moh Soehadha, “MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (June 2021): 1, <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>.

²¹ Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 33.

ini sendiri lahir di masa lalu dari budaya imperial Barat. Hal ini terjadi karena sejak periode pembentukannya, bersama dengan disiplin-disiplin lainnya, mengandung sensibilitas Eurosentris dan Kristosentris. dimensi kolonial dalam disiplin ini terletak pada asumsi, metode, teori dan terminologi yang digunakan di dalam studi agama.²²

Untuk meneliti data fundamental agama-agama, maka dikaji fakta-fakta sesuai dengan standar prosedur ilmiah. Melalui jalan ilmiah diharapkan dapat ditemukan gambaran universal pengalaman keagamaan manusia. Data keagamaan tersebut diambil dari fakta antropologis berupa artefak, dan juga pemikiran para pemimpin agama, sejarah masing-masing agama, serta rekonstruksi konsepsi agama berdasarkan prinsip ajaran yang terdapat di dalam masing-masing agama. Oleh karena itu studi agama memerlukan alat bantu yang digunakan, yaitu sosiologi, antropologi, arkeologi dan psikologi.²³

Dalam hal ini, kolonialisme ilmu pengetahuan sangat terlihat dari cara mereka mendefinisikan agama itu sendiri. Dimana Agama sering dianggap sebagai sumber konflik, permusuhan, kerusuhan, terorisme dan bahkan peperangan. Sehingga muncullah statemen semakin orang beragama semakin besar dia berpotensi dalam menimbulkan konflik.²⁴

Pandangan para sarjana Barat terhadap agama cukup beragam, diantaranya adalah Edward Burnett Tylor dan James George Frazer. Mereka memiliki kesamaan berfikir dengan pandangan Auguste Comte dalam memandang agama sebagai kecenderungan primitif atau terbelakang.²⁵ Hal ini berdasarkan pada teori positivismenya Auguste Comte yang melihat bahwasanya masyarakat mengalami evolusi, dimana dia harus melewati tiga fase utama (*Law of Three Stages*) dalam penjelajahan kognitif yaitu Teologi, Metafisika, dan

²² Muhammad Rofiq Muzakkir, *DEKOLONISASI, Metodologi Kritis Dalam Studi Humaniora Dan Studi Islam* (Sleman, Yogyakarta: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, 2022), 16.

²³ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Methodos Dan Sistima* (Yogyakarta: Nida, 1965), 75.

²⁴ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, (Jakarta: Penerbit Qalam, 1996), 380–81; Sukawarsini Djelantik Ph.D, *TERORISME: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 160.

²⁵ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 128.

Positif.²⁶ Fase masyarakat beragama berada di paling awal yang bisa disebut primitif, karena di fase ini masyarakat primitif percaya bahwa benda-benda mati memiliki roh yang hidup di dalamnya.²⁷ Sebaliknya, fase Positif merupakan puncak dari upaya kognitif, yang dalam prosesnya menghasilkan Sains dan Teknologi.²⁸ Karena manusia menjelaskan dunia melalui observasi dan eksperimen ilmiah.²⁹

Selain itu sebagai salah satu dari Trimurti tokoh sosiologi agama, Emile Durkheim dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, memusatkan perhatian pada bentuk terakhir fakta sosial non material, yaitu agama. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat dan agama adalah satu dan sama. Agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri dalam fakta sosial non material.³⁰ Dalam teori ini, Durkheim mengulas sifat-sifat, sumber bentuk-bentuk, akibat, dan variasi agama dari sudut pandang sosiologis. Agama menurut Durkheim berasal dari masyarakat itu sendiri.

Berbicara mengenai agama, Max Weber mengawalinya dengan adanya stratifikasi sosial antara kelas menengah rendah dengan kelas menengah atas. Weber mengatakan bahwa kelas menengah rendah dianggap memainkan peranan yang strategis dalam sejarah agama Kristen yang dipercayai sebagai agama keselamatan. Weber menyimpulkan bahwa semakin tinggi keadaan suatu kelas atau kaum, maka semakin tidak terlihat perjuangan mereka dalam mengembangkan agama keduniawian lainnya.³¹

Secara umum, gagasan Weber menggambarkan bagaimana agama memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dengan ekonomi dan struktur sosial di masyarakat. Terkait dengan ini, Karl Marx, yang masyhur dengan Sosialismenya, sudah "mendahului" itu. Marx

²⁶ Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, trans. Harriet Martineau, Cambridge Library Collection (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 2:158–67, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511701450>.

²⁷ Alan Bass, "On the History of Fetishism: De Brosses and Comte," *The Undecidable Unconscious: A Journal of Deconstruction and Psychoanalysis* 2, no. 1 (2015): 35.

²⁸ Mike Gane, "Auguste Comte's Positivism and the Persistence of Metaphysics," *Discipline Filosofiche* 23, no. 1 (2013): 208, <https://doi.org/10.1400/217054>.

²⁹ L. T. Hobhouse, "The Law of the Three Stages," *The Sociological Review* a1, no. 3 (July 1908): 263, <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1908.tb02715.x>.

³⁰ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Ed.6; Cet. 3, trans. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2005), 23.

³¹ Ahmad Putra, "KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 2020): 1, <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.

mempercayai bahwa agama merupakan jati diri sebuah komunitas tertentu yang kemudian dipersepsikan sebagai "candu masyarakat" (*opiate of the masses*) atau "jiwa untuk kondisi tanpa jiwa". Agama di dunia dalam pandangan Marxisme merupakan objek eksploitasi yang merupakan ekspresi kesulitan dan pada saat yang sama juga merupakan protes terhadap kesusahan yang sebenarnya.³² Dengan kata lain, apapun situasinya, agama tetap bertahan dibutuhkan, berguna, berfungsi sebagai penguat diri atas kondisi sosial yang menindas. Konsekuensinya, ketika kondisi yang menindas dan eksploitatif itu dihancurkan, maka agama tidaklah lagi diperlukan. Akhirnya agama hanya berfungsi "sebatas" bentuk protes kelas pekerja terhadap kondisi ekonomi yang buruk dan keterasingan mereka.³³ Dari sekian pandangan sosiolog Barat, tampak begitu jelas bahwa gagasan mereka dalam mengkonsepsikan agama tidak bisa terlepas dari sensibilitas Eurosentris dan Kristosentris.

Menariknya adalah Malik Bennabi memiliki pandangan yang berbeda terhadap agama. Dalam mengonsepsikan agama Bennabi menempatkan agama di tempat yang spesial dalam pembentukan sebuah peradaban. Dalam teorinya tentang pembentukan peradaban, Bennabi merumuskan tiga faktor utama pembentuk peradaban, yaitu manusia (*al-insan*), tanah (*al-turab*) dan waktu (*al-waqt*). Akan tetapi ketiga unsur tersebut tidak bisa serta merta membentuk agama tanpa adanya katalisator, katalisator itulah agama³⁴ yang selalu hadir di balik kelahiran suatu peradaban dalam sejarah peradaban manusia.³⁵ Sehingga agama tidak hanya terbatas atau sekedar fenomena sosial yang bersifat universal saja.

Tawaran paradigma pemikiran Malik Bennabi dalam diskursus sosiologi agama sebagai bentuk dekolonisasi studi agama melibatkan tiga hal, diantaranya adalah *pertama*, Mengembalikan kemerdekaan intelektual, yaitu dengan mendorong para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan kerangka kerja dan metodologi yang berakar dalam epistemologi Islam daripada bergantung pada paradigma Barat. *Kedua*, Kritis terhadap pemikiran Barat, meskipun tidak sepenuhnya

³² Karl Marx, *Marx on Religion*, ed. John C. Raines (Philadelphia: Temple University Press, 2002), 5–6.

³³ Robert S. Ellwood, *The Encyclopedia of World Religions* (Infobase Publishing, 2008), 160–61; Megan Rogers and Mary Ellen Konieczny, "Does Religion Always Help the Poor? Variations in Religion and Social Class in the West and Societies in the Global South," *Palgrave Communications* 4, no. 1 (June 2018): 1, <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0135-3>.

³⁴ Bennabi, *al-Dzahirah al-Qur'aniyyah*, 50.

³⁵ Bennabi, *Syuruth al-Nahdhah*, 50.

menolak pengetahuan Barat, Bennabi mendorong untuk melihat secara kritis paradigma Barat yaitu dengan menyaring dan menyesuaikan elemen yang sesuai dengan pandangan dunia Islam. *Ketiga*, mempromosikan studi ilmu Islam klasik dan mengintegrasikannya dengan isu-isu kontemporer untuk menciptakan tradisi intelektual yang dinamis dan relevan.³⁶

Dari sinilah maka, dalam penelitian ini berusaha untuk menemukan tawaran paradigma baru dalam diskursus sosiologi agama anti kolonial berdasarkan pada pemikiran Malik Bennabi. Hal ini didapatkan dari sebuah tinjauan terhadap pemikiran Malik Bennabi yang tertuang dalam karya-karyanya, khususnya dalam mengkaji agama dalam diskursus sosiologi agama sebagai pengembangan dari studi agama (*religion studies*).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang berangkat dari potensi penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “keutuhan konsep utama pemikiran Malik Bennabi dalam membangun paradigma sosiologi agama anti kolonial sebagai alternatif dari paradigma sosiologi agama Barat yang bercorak Eurosentris dan Kristosentris.”

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti mencoba untuk memaparkan pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana keutuhan konsep utama pemikiran Malik Bennabi dalam diskursus sosiologi agama?
2. Bagaimana pemikiran Malik Bennabi dapat digunakan dalam membangun paradigma sosiologi agama yang terlepas dari pengaruh kolonial?
3. Bagaimana pemikiran Malik Bennabi dapat diterapkan untuk merumuskan pendekatan baru pada sosiologi agama yang kontekstual terhadap pengalaman keberagamaan masyarakat Muslim?

³⁶ Badrane Benlahcene, “Civilizing Role of the ‘Religious Idea’ in Malek Bennabi’s Thought,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (June 2023): 1, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.01>; Mohamed El-Tahir El-Mesawi, “Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi’s Thought,” *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought* (pp.213 - 256), November 2007, https://www.researchgate.net/publication/228042482_Religion_Society_and_Culture_in_Malik_Bennabi's_Thought.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian *question research* di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Membangun keutuhan konsep utama Malik Bennabi dalam diskursus sosiologi agama
2. Membangun paradigma sosiologi agama terlepas dari pengaruh kolonial melalui pemikiran Malik Bennabi
3. Merumuskan pendekatan sosiologi agama yang kontekstual terhadap pengalaman keberagamaan masyarakat Muslim melalui pemikiran Malik Bennabi

Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dekolonisasi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama. Pendekatan ini akan membantu dalam membangun fondasi teoritis dan metodologis yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks masyarakat Muslim kontemporer, serta mengatasi bias kolonial yang telah lama mendominasi ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi agama.

D. Signifikansi dan Kontribusi Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis karena memiliki signifikansi kajian baik secara teoritis maupun praktis, untuk diri penulis maupun untuk masyarakat pembaca. Sehingga dalam mengkaji diskursus sosiologi agama sebagai pengembangan dari studi agama (*Religion Studies*) ini, diharapkan mempunyai nilai kegunaan sebagaimana berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang penulis maksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan secara teoritis khususnya dalam diskursus sosiologi agama sebagai pengembangan dari studi agama yang meliputi:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori-teori baru dalam sosiologi agama yang bebas dari pengaruh kolonial.
- b. Menyumbangkan pendekatan baru dalam diskursus sosiologi agama, dengan menggeser perspektif dari paradigma yang didominasi oleh pandangan kolonial Barat menuju perspektif yang lebih representative.

- c. Menerapkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Malik Bennabi dalam konteks sosiologi agama, sebagai proposisi untuk membebaskan sosiologi agama dari kerangka kolonial, sehingga menghasilkan metodologi penelitian yang lebih sesuai dengan realitas sosial masyarakat Muslim, serta mengarahkan penelitian ke arah yang lebih independen dari bias kolonial.
- d. Merumuskan pendekatan yang lebih autentik dan relevan dengan pengalaman masyarakat Muslim, berdasarkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Malik Bennabi, yang mencakup penghargaan terhadap tradisi lokal dan integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam analisis sosiologis.
- e. *Me-review* pemikiran Oswald Spengler dan Arnold J. Toynbee tentang Siklus Peradaban dan Pemikiran Immanuel Kant tentang Konsep pembaharuan *Aufklärung* (Pencerahan) serta Pemikiran Samuel P. Huntington tentang Pembangunan Peradaban melalui pemikiran Malik Bennabi.

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur sosiologi agama dengan menawarkan paradigma dan metodologi baru yang terinspirasi oleh pemikiran Malik Bennabi. Ini tidak hanya akan memperkaya wacana akademik tetapi juga memberikan landasan teoritis yang lebih inklusif dan relevan bagi studi sosiologi agama di masyarakat Muslim.

2. Kegunaan Praktis

Sementara dalam kegunaan praktis, penulis maksud meliputi hal-hal yang berkaitan dengan paradigma sosiologi agama secara praktis meliputi:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk mereformasi kurikulum sosiologi agama, dengan mengadopsi paradigma yang lebih independen dan bebas dari bias kolonial. Hal ini dapat menghasilkan lulusan yang lebih kritis dan peka terhadap dinamika sosial dalam konteks lokal dan global.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelatihan akademisi dan peneliti, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim, untuk mengembangkan studi sosiologi agama yang lebih relevan dan kontekstual.

- c. Konsep-konsep Malik Bennabi dapat diadopsi oleh pembuat kebijakan untuk merancang program-program sosial dan keagamaan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi lokal, sekaligus mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat Muslim.
- d. Penelitian ini dapat menyediakan dasar untuk pengembangan program-program sosial dan keagamaan yang lebih efektif di masyarakat Muslim.

Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam berbagai bidang praktis, seperti pendidikan, kebijakan sosial, dan pemberdayaan komunitas, dengan mengadopsi pemikiran Malik Bennabi yang kritis terhadap kolonialisme dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Muslim. Sehingga dari penelitian ini diharapkan akan membantu menciptakan lingkungan akademik dan sosial yang lebih relevan dengan pengalaman keberagaman masyarakat Muslim.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka terhadap penulisan terdahulu merupakan Langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain sebelum penulisan ini dilakukan. Kemudian ditinjau; apa yang ditulis, bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan, apa persamaan dan perbedaan di antara tulisan sebelumnya dengan penulisan ini dan apa yang sudah dihasilkan. Dengan meninjau penulisan terdahulu ini pula, penulis dapat menempatkan posisi dalam penulisan ini, guna menghindari penulisan yang sama, serta memunculkan kebaruan *novelty* dari penelitian ini.

Sebenarnya, penulis bukanlah orang pertama yang melakukan penulisan tentang tokoh ini. Para penulis sebelumnya pernah melakukan kajian terhadap tokoh ini atau terhadap topik kajian tentang diskursus paradigma sosiologi agama, baik dalam bentuk buku, tesis dan disertasi, maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya yang dilakukan oleh para penulis di berbagai perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri.

Beberapa kajian sebelumnya tentang Malik Bennabi terpengaruh di banyak karya intelektual muslim, yang bersifat deskriptif eksploratif, seperti kajian Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Fawzia Bariun,

dengan judul *Malik Bennabi's life and theory of civilization*. (2020),³⁷ University of Michigan. Kajian ini mengkaji pandangan Bennabi mengenai manusia sebagai faktor utama peradaban, dan kebudayaan sebagai agen utama pembangunan. Ia menyimpulkan bahwa dekadensi umat Islam saat ini disebabkan oleh perkembangan budaya mereka yang tidak tepat sehingga harus diperbaiki dalam empat bidang utama: konstitusi etika, cita rasa estetika, logika praktis, dan teknik.

Kemudian, Fawzia Bariun juga menulis artikel dengan judul "*Malik Bennabi and the Intellectual Problems of the Muslim Ummah*".³⁸ Dalam artikel ini dikaji tentang kemunduran umat Islam dalam pandangan Malik Bennabi. Bariun secara kritis memperkenalkan pandangan Malik Bennabi bahwa akar kemunduran umat Islam bukan agama Islam itu sendiri, melainkan kegagalan internal dalam berpikir dan berinovasi. Bariun menyarankan perlunya kebebasan intelektual, reformasi pemikiran, serta solidaritas kultural agar umat dapat merumuskan visi baru dan relevan untuk memajukan peradaban Islam.

Selain itu, Nakib Aomar juga menulis Dosertasi dengan judul, *Malik Bennabi's Ideas on Civilization and the Development of the Society: Perspectives on Education*. (2004), di Universiti Putra Malaysia.³⁹ Temuan dari penelitian ini diantaranya adalah bahwa Malik Bennabi memberikan kontribusi besar terhadap pengayaan pemikiran pendidikan Islam dengan mengemukakan serangkaian ide yang kaya dan bertahan lama yang dapat berkontribusi pada solusi dilema umat Islam. Ada empat parameter yang penting untuk memahami sifat pendekatan Malik Bennabi terhadap masalah pendidikan di dunia Muslim; agama sebagai fenomena kosmis, Islam sebagai rujukan utama, permasalahan Islam sebagai sifat peradaban dan faktor manusia sebagai faktor utama permasalahan peradaban dunia Islam. Pendekatan metodologis dalam mengkaji permasalahan peradaban yang dilakukan Malik Bennabi mempunyai dampak yang nyata dalam pendefinisian konsep pendidikan. Manusia, umat Islam, merupakan faktor sentral dalam kajian permasalahan peradaban di dunia Islam. Pendidikan adalah proses membudayakan manusia dan menanamkan makna sejarah pada keberadaannya agar memungkinkannya melanjutkan misi sejarahnya. Banyak konsep

³⁷ Bariun, "Malik Bennabi's Life and Theory of Civilization."

³⁸ Bariun, "Malik Bennabi and the Intellectual Problems of the Muslim Ummah."

³⁹ Nakib Aomar, "Malik Bennabi's Ideas on Civilization and the Development of the Society : Perspectives on Education" (doctoral, Universiti Putra Malaysia, 2004), <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/6403/>.

yang diolah dalam karya-karya Malik Bennabi. Namun, karena sifat pendidikannya, konsep-konsep tersebut membentuk unsur-unsur penting yang mendasari proses pendidikan. Malik Bennabi membahas empat landasan filosofis pendidikan; sifat manusia, masyarakat, pengetahuan dan tujuan pendidikan. Malik Bennabi memberikan pendidikan Islam dengan pendekatan baru untuk mengkonseptualisasikan masalah pendidikan dan pendidikan sebagai proyek untuk mempromosikan budaya baru dan membangun peradaban. Pendekatan ini menganggap permasalahan Islam tidak hanya bersifat peradaban tetapi merupakan permasalahan pendidikan. Malik Bennabi tidak memaparkan gagasan dan pandangannya mengenai pendidikan secara sistematis. Namun, ide-ide ini dapat membentuk suatu pendekatan terpadu untuk mengkonseptualisasikan masalah pendidikan di dunia Islam sebagai masalah peradaban.

Lain daripada itu, Mohamed El-Tahir El-Mesawi juga menulis dalam sebuah artikel pada Book Chapter dengan judul *Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi's Thought*. (November 2007),⁴⁰ di International Islamic University Malaysia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya pandangannya mengenai agama, masyarakat, dan budaya jelas menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut sejauh mana tema utama karyanya ini dijamin bersama melalui perspektif terpadu dan terintegrasi yang landasannya berasal dari kesatuan Pandangan dunia Al-Qur'an dan visi universal Islam tentang kondisi manusia. Dari sudut pandang metodologis, perlakuannya terhadap tema-tema tersebut dilakukan sesuai dengan perspektif interdisipliner. Berdasarkan kepada dasar kerangka filosofis yang konsisten ini, Bennabi mengupayakan pengobatannya terhadap berbagai hal praktis dan politis. persoalan-persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan yang mendesak pada masanya, baik di tingkat negara-negara Muslim tertentu atau di tingkat global. Faktanya, Bennabi bekerja keras untuk mengembangkan keseluruhan program yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dalam berbagai kesempatan.

Disertasi yang ditulis di Universiti Putra Malaysia pada tahun 2004 oleh Badrane Benlahcene, dengan judul *"The Socio-Intellectual Foundations of Malik Bennabi's Approach to Civilization"*⁴¹ Disertasi ini

⁴⁰ El-Mesawi, "Religion, Society, and Culture in Malik Bennabi's Thought."

⁴¹ Badrane Benlahcene, "A Metatheoretical Study of Malek Bennabi's Approach to Civilization," ResearchGate, March 27, 2017, https://www.researchgate.net/publication/277744860_A_Metatheoretical_Study_of_Malek_Bennabi's_Approach_to_Civilization.

bertujuan untuk menyelidiki pendekatan Bennabi terhadap peradaban dan prinsip-prinsip fundamental yang diambil, menggunakan metodologi metatheorizing. Dengan melakukannya, ia menyoroti mungkin salah satu elemen yang lebih menarik dari teori Bennabi, bahwa peradaban dikuasai oleh faktor internal-eksternal dan sosial-intelektual dan bahwa persamaan dapat dihasilkan untuk peradabannya sendiri. Persamaan ini dari Manusia + Bumi + Waktu = Peradaban dan agama, menurut Bennabi, adalah katalis yang paling penting, dijelaskan dan signifikansi dalam hal pembalikan penurunan Muslim dinilai. Yang jelas adalah bahwa bagi Bennabi, Manusia adalah kekuatan sentral dalam setiap proses peradaban dan tanpa dia dua elemen lainnya tidak berharga.

Selain itu Abdulaziz Berghout juga menulis artikel ilmiah dengan judul *"The Concept of Culture and Cultural Transformation: Views of Malik Bennabi"*.⁴² Dalam artikel ini menganalisis konsep dan gagasan Bennabi yang menjadi inti studi budayanya dan fungsi peradabannya yang dinamis. Selain itu artikel ini juga memperkenalkan pemahaman Bennabi tentang budaya sebagai sebuah proyek dengan nilai pendidikan yang krusial. Visi budayanya menunjukkan bahwa etika, estetika, penalaran praktis, dan keterampilan teknis membentuk inti dari setiap perubahan peradaban. Dan akhirnya artikel ini menyoroti pandangan Bennabi bahwa budaya merupakan agen perubahan sosial dan pendidikan yang penting yang dapat memulihkan rasa efikasi dan kreativitas dalam masyarakat Islam.

Selanjutnya artikel yang ditulis Usman Syihab dengan judul *"Agama dan Perubahan Masyarakat Menurut Malik Bennabi"*.⁴³ Dalam artikel ini dikaji tentang konsep perubahan sosial Malik Bennabi. Yaitu dengan menganalisis gagasan Malik Bennabi tentang tiga ranah; ranah benda, ranah figur, dan ranah gagasan, serta signifikansinya sebagai basis dialektika perubahan sosial. Artikel ini mencoba menyelidiki peran agama dalam mengubah dimensi sosial dari ranah benda menjadi ranah gagasan. Dan pada akhirnya artikel ini juga mengungkap pentingnya pendekatan negatif dan positif dalam membangun budaya sosial yang positif menurut Malik Bennabi.

⁴² Abdulaziz Berghout, "The Concept of Culture and Cultural Transformation: Views of Malik Bennabi," *Intellectual Discourse* 9, no. 1 (2001): 1, <https://doi.org/10.31436/id.v9i1.470>.

⁴³ Usman Syihab, "Agama Dan Perubahan Masyarakat Menurut Malik Bennabi," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (June 2009): 1.

Selain itu artikel yang ditulis oleh Khairiah Mohd Yassin yang berjudul *"Institusi Kemasyarakatan Sebagai Katalis Keintelektualan Menurut Pemikiran Peradaban Malik Bennabi"*.⁴⁴ Artikel ini mengkaji secara spesifik peran lembaga sosial dalam peradaban manusia. Konteks pembahasan yang ditekankan dalam artikel ini adalah teori masyarakat dan pentingnya lembaga-lembaga tersebut bagi perkembangan peradaban dari perspektif Bennabi. Fokusnya adalah pada pentingnya masyarakat sebagai lembaga yang menjadi penggerak dan berfungsi sebagai katalisator intelektualitas. Hal ini karena manusia sebagai makhluk beradab berperan penting, baik dalam upaya mengembangkan peradabannya, maupun sebaliknya. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai intelektual yang terbentuk dalam diri mereka, yang secara realistis dipengaruhi oleh pendidikan reseptif mereka, maupun pengaruh individu atau masyarakat di lingkungan mereka.

Kemudian artikel ilmiah yang ditulis oleh Mohammad Ali Kazembeyki dkk, yang berjudul *"Malik Bennabi's Method of Acquiring Social Cognition: An Explanation"*.⁴⁵ Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Malik Bennabi mempertimbangkan aspek lingkungan, peradaban, manusia, dan budaya dalam studi masyarakat. Dalam analisis kognitif masyarakat, penekanannya adalah pada prioritas subjek sosial, kelas sosial dan efektivitasnya, kualitas tiga dunia, dan koefisien faktor internal dan eksternal. Para penulis penelitian ini percaya bahwa dengan mengembangkan studi semacam itu tentang para pemikir Muslim, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang struktur teoritis pemikiran para cendekiawan Muslim.

Selanjutnya terdapat juga artikel ilmiah yang ditulis oleh Hasan Basri, dkk, yang berjudul *"Pandangan Malik Bennabi tentang Pendidikan sebagai Kunci Kebangkitan Peradaban Islam"*.⁴⁶ Artikel ini membahas pemikiran Malik Bennabi tentang pendidikan sebagai

⁴⁴ Khairiah Mohd Yassin, "Institusi Kemasyarakatan Sebagai Katalis Keintelektualan Menurut Pemikiran Peradaban Malik Bennabi: [Social Institution As A Catalyst of Intellectualization From Malik Bennabi's Thoughts]," *Ulum Islamiyyah* 16 (2015): 63–85, <https://doi.org/10.33102/uij.vol16no0.36>.

⁴⁵ Mohammad Ali Kazembeyki, Masoud Sadeghi, and Saeed Salari, "Malik Bennabi's Method of Acquiring Social Cognition: An Explanation," *MSSH (Methodology of Social Sciences and Humanities* 26, no. 103 (2020), https://method.rihu.ac.ir/article_1705_8d5a7974cbcc3a9b6815c4a9283c0967.pdf.

⁴⁶ Hasan Basri et al., "Pandangan Malik Bennabi Tentang Pendidikan Sebagai Kunci Kebangkitan Peradaban Islam," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 01 (March 2025): 01, <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i01.243>.

kunci kebangkitan peradaban Islam. Bennabi menilai bahwa kemunduran umat Islam bukan karena kurangnya sumber daya, tetapi karena lemahnya pemikiran dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban. Menurut Bennabi, pendidikan bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berpikir kritis, inovatif, dan memiliki kesadaran sosial. Ia menekankan tiga elemen utama dalam kebangkitan peradaban: manusia, tanah, dan waktu, dengan manusia sebagai faktor utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Kesimpulannya, gagasan Bennabi menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Islam adalah fondasi utama dalam membangun peradaban yang mandiri dan berdaya saing.

Kemudian, penelitian Thesis Magister yang dilakukan oleh Hasan Musa Muhammad al-'Uqbiy, dengan judul *"Malik Bennabi wa Mauqifuhu min al-Qodhoya al- Fikriyah al-Mu'ashiroh"*.⁴⁷ Hasil dari penelitian ini diantaranya terdapat empat point, diantaranya adalah, *pertama*, Pemikiran Malik Bennabi tentang pandangan jatuhnya sebuah peradaban merupakan pengaruh dari pemikiran Ibnu Khaldun. *Kedua*, Dalam menganalisa peradaban, Malik Bennabi menggunakan Analisa dari Andrew Lang, Sigmund Freud dan Frederich Nietzsche, sehingga pemikirannya memiliki corak Barat juga. *Ketiga*, dalam analisisnya Bennabi banyak menggunakan rasional, psikologi dan filsafat, sehingga pemikirannya banyak dipengaruhi oleh cendekiawan Barat. *Keempat*, terlalu terpesona terhadap kemajuan Barat, sehingga membuat ketidakjelasan atas konsep peradaban.

Kemudian, Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Abdul Razak, Abdul Qayyum, Abdul Halim, dkk dengan judul *"Kepentingan teori kitaran Malek Bennabi kepada tamadun hari ini."*⁴⁸ Artikel ini membahas konsep dan pentingnya teori siklus Malek Bennabi terhadap peradaban saat ini. Selain itu, artikel ini juga mengetengahkan latar belakang kehidupan Malek Bennabi secara ringkas. Artikel ini juga membahas ide dan karya Malek Bennabi yang berkaitan dengan isu kebudayaan. Metodologi yang digunakan adalah analisis dokumen dan analisis sejarah terhadap buku Malek Bennabi

⁴⁷ Hasan Musa Muhammad al-'Uqbiy, *"Malik Bennabi Wa Mauqifuhu Min Al-Qodhoya al- Fikriyah al-Mu'ashiroh"* (Universitas Islam Ghaza, 2005).

⁴⁸ Abdul Qayyum Abdul Razak et al., *"Kepentingan Teori Kitaran Malek Bennabi Kepada Tamadun Hari Ini / Abdul Qayyum Abdul Razak ... [et Al.]," E-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU) 2* (December 2022): 90–100.

dan lain-lain dokumen yang berkaitan isu kajian. Kesimpulannya menjelaskan bahwa konsep siklus tiga fase Malek Bennabi memiliki relevansi dan berkaitan dengan situasi peradaban saat ini.

Selanjutnya Muhammad Yusuf Patria menulis dalam Jurnal Ilmiah dengan Judul *“Transforming the Post-Muwahhiddun Man: Malik Bennabi’s Critique of The Contemporary Muslim Society”*⁴⁹ Pembahasan dalam artikel ini diantaranya adalah Sejak mendapatkan kemerdekaan, masyarakat Muslim kontemporer masih tidak mampu mengatasi keterbelakangan yang telah dialami. Artikel ini bertujuan untuk membahas analisis kritis seorang pemikir Muslim, Malik Bennabi, tentang keadaan masyarakat Muslim kontemporer. Dokumen ini adalah penelitian sastra dan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari karya Bennabi sebagai sumber utama dan karya-karya terkait lainnya sebagai sumber sekunder. Definisi Bennabi tentang sebuah masyarakat, terutama asal-usulnya, unsur-unsur dasarnya, dan tahap-tahapnya, dijelaskan secara rinci sebagai dasar untuk memahami pemikirannya. Kemudian, artikel ini membahas analisis dan kritik Bennabi terhadap keadaan masyarakat Muslim saat ini. Untuknya, akar dari semua masalah yang dialami masyarakat Muslim saat ini adalah kelemahan internal atau apa yang ia sebut “kolonisasi”. Situasi ini, menurutnya, menciptakan individu dan masyarakat yang rentan untuk “dikolonisasi” lagi. Bennabi menyebutkan individu-individu ini dalam masyarakat Muslim sebagai *“Post-Muwahhiddun Man”*, sebagai tanda bahwa kelemahan internal mulai muncul di masyarakat Muslim setelah dinasti Muwahid. Berdasarkan penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim saat ini tidak berorientasi dan telah kehilangan identitasnya. Penulis juga menyimpulkan bahwa pendekatan dan analisis Bennabi mampu menggambarkan keadaan masyarakat Muslim saat ini dan akar masalah yang dialami.

Wan Fariza Alyati Wan Zakaria dengan artikel di Academia Edu yang berjudul *“Malik Bennabi, Dinamisme Tamadun dan Cabaran Globalisasi era pasca Kolonial”*⁵⁰ artikel ini membahas tentang lima

⁴⁹ Muhammad Yusuf Patria, “TRANSFORMING THE POST-MUWAHHIDDŪN MAN: MALIK BENNABI’S CRITIQUE OF THE CONTEMPORARY MUSLIM SOCIETY,” *Journal of Islamic World and Politics* 5, no. 1 (June 2021): 1, <https://doi.org/10.18196/jiwp.v5i1.11446>.

⁵⁰ Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, *Malik Bennabi, Dinamisme Tamadun Dan Cabaran Globalisasi Era Pasca Kolonial*, n.d., accessed May 18, 2025,

point diantaranya adalah; *pertama*, lingkaran peradaban, yaitu tahap-tahap perkembangan masyarakat dari konteks ketidakmampuan. *Kedua*, Faktor-faktor kemerosotan peradaban Islam. *Ketiga*, Gerakan reformis dan modernis serta dampaknya terhadap pembangunan umat Islam. *Keempat*, Agama sebagai pemangkin peradaban. Dan *Kelima*, Orientasi untuk mengatasi kemunduran umat Islam.

Ajat Sudrajat, dengan judul "*Sejarah dan Peradaban: Sketsa Pemikiran Malik Bennabi*".⁵¹ Tujuan dari tulisan ini adalah menelusuri pemikiran Malik Bennabi mengenai sejarah dan peradaban. Setelah melalui kajian terhadap sumber-sumber yang masih terbatas, dapat dituangkan dalam artikel ini beberapa gagasan pokoknya. Gagasan-gagasan tersebut adalah: (1) Peradaban bukan sekedar kemajuan ekonomi, politik, dan teknologi, tetapi meliputi unsur-unsur dinamik, integral, dan kongkrit; di antara unsur-unsur tersebut yang paling krusial adalah moral. (2) Agama adalah salah satu prasyarat bagi semua peradaban, suatu unsur yang diasimilasi oleh masyarakat sebelum siklus peradaban dimulai. Agama merupakan prasyarat naiknya suatu peradaban. (3) Keruntuhan masyarakat Muslim, diklasifikasi ke dalam tiga tangga: pertama ditandai dengan abad-abad ketiduran yang panjang; kedua, ditandai dengan kebangunan dan perolehan kembali kesadaran; dan ketiga, ditandai dengan kekacauan dan guncangan.

Husni Mubarrak, *The Religious Idea of Malek Bennabi as a Basis for the Reconstruction of the Islamic Civilization: A contemporary Reading in Malek Bennabi's "The Conditions of the Renaissance"*.⁵² Paper ini mengurai pemikiran dan gagasan penting pemikir Muslim asal Aljazair, Malik Bennabi dalam karya monumentalnya, Syuruth Nahdhah. Dalam buku yang ditulis 70 tahun silam itu, Malik Bennabi menguraikan pentingnya sintesis manusia + tanah + waktu dalam merekonstruksi ulang peradaban. Dalam pada itu, pemikiran keagamaan memiliki peran penting sebagai katalist dalam membangun ulang peradaban.

https://www.academia.edu/4083432/Malik_Bennabi_Dinamisme_Tamadun_dan_Cabaran_Globalisasi_era_pasca_Kolonial.

⁵¹ Ajat Sudrajat, "SEJARAH DAN PERADABAN: SKETSA PEMIKIRAN MALIK BENNABI," *ResearchGate*, ahead of print, April 12, 2025, <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4335>.

⁵² 2006048201 Husni Mubarrak, "The Religious Idea of Malek Bennabi as a Basis for the Reconstruction of the Islamic Civilization: A Contemporary Reading in Malek Bennabi's 'The Conditions of the Renaissance,'" paper presented at Renaissance Questions on the 70th Anniversary of the Conditions of the Renaissance by Malek Bennabi, Doha, Qatar, 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29685/>.

Buku yang ditulis oleh Budiman, dengan judul *“Rekonstruksi peradaban Islam modern: telaah pemikiran Malik Bennabi”*.⁵³ Buku ini menjelaskan pandangan Malik Bennabi tentang penyebab kemunduran Umat Islam, Bagaimana mengembalikan kejayaan peradaban Islam? Serta Apa problem peradaban yang dihadapi oleh umat Islam.

Sujiat Zubaidi, M. Kharis Majid, Muttaqin Muttaqin, artikel jurnal ilmiah dengan judul *“Relasi Agama dan Ilmu dengan Peradaban Dalam Perspektif Malik Bennabi”*.⁵⁴ Artikel ini bertujuan untuk menemukan kerangka konsep dari sebuah peradaban dalam pandangan Malik Bennabi. Kajian tentang Malik Bennabi yang berkaitan dengan peranan ilmu dan agama sebagai dasar dari sebuah peradaban belum banyak dilakukan. Padahal Malik Bennabi merupakan seorang sosiolog muslim kontemporer yang sangat fenomenal setelah Ibnu Khaldun. Dalam makalah ini metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan demikian maka penulis mencoba menganalisis corak pemikiran Malik Bennabi yang berkaitan dengan asal-usul munculnya sebuah peradaban, dilihat dari peranan agama dan ilmu di dalamnya. Dalam kajian singkat ini, dapat dilihat bahwa sebuah peradaban terbentuk dari tiga unsur yaitu manusia, tanah dan waktu, yang mana ketiga unsur tersebut saja tidak mampu membentuk sebuah peradaban tanpa adanya katalisator yang disebut dengan agama. Agama sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu. Seperti halnya yang ada dalam peradaban Islam, antara agama dan ilmu merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Lain halnya dengan peradaban Barat yang ternyata agama di Barat sendiri tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ilmu. Akan tetapi peradaban Barat bisa terwujud karena adanya sekularisme yaitu pemisahan antara agama dengan Ilmu. Dari dua corak peradaban tersebut, setidaknya masing-masing peradaban memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama dan juga ilmu, terlepas dari sebesar apa dan bagaimana agama dan ilmu tersebut berperan dalam kemajuan peradaban tersebut.

⁵³ Budiman, *Rekonstruksi Peradaban Islam Modern: Telaah Pemikiran Malik Bennabi* (Bandung: Bitread Publishing, 2020).

⁵⁴ Sujiat Zubaidi, M. Kharis Majid, and Muttaqin Muttaqin, “Relasi Agama Dan Ilmu Dengan Peradaban Dalam Perspektif Malik Bennabi,” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 2020): 2, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4999>.

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Arif, dengan judul *"Pemikiran Malik Bennabi Tentang Sejarah"*.⁵⁵ Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban bukan sekedar persoalan kemajuan ekonomi dan Teknik. Ia adalah produk dari unsur-unsur yang dinamik, integral dan konkrit. Diantara unsur-unsur yang paling krusial adalah moral. Adanya disintegrasi dalam sistem moral atau kemunduran dalam skala nilai, akan menghadapi Masyarakat pada kemajemukan masalah.

Selain itu Muhammad Yusuf Patria Kembali menulis artikel jurnal ilmiah dengan judul *"The Role of Religion in Society According to Malik Bennabi"*.⁵⁶ Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas pemikiran Malik Bennabi tentang peran agama dalam masyarakat. Diskusi dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten untuk beberapa karya Bennabi sebagai sumber utama dan beberapa referensi lain yang relevan untuk menggambarkan pemikiran-pemikirannya. Setelah menggambarkan perjalanan intelektual Bennabi secara singkat, Artikel ini memulai diskusi dengan pemikiran-pemikirannya tentang asal-usul masyarakat dan definisinya dan unsur-unsur dasar yang membentuknya, yaitu Realm Manusia, Realm Pemikiran, dan Realm Matter. Diskusi berikutnya adalah tentang agama yang merupakan sumber nilai moral bagi masyarakat dan mendorong masyarakat untuk melakukan gerakan sejarahnya. Berdasarkan ini, Bennabi menyimpulkan bahwa agama adalah faktor fundamental dalam perkembangan masyarakat menuju peradaban dan sebaliknya. Selain itu, dia juga percaya bahwa setiap peradaban yang dicapai oleh masyarakat memiliki akarnya dalam ajaran agama.

Kemudian Regina Citra Arini juga menuliskan artikel ilmiah dengan judul *"Etika Islam Dalam Membangun Peradaban Menurut Malik Bennabi"*.⁵⁷ Tulisan ini menganalisis tentang membangun peradaban yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam yang cukup ternama yaitu Malik Bennabi, yang mengaitkan keadaan sosial Muslim dari sudut pandang yang lebih dalam dan dengan peninjauan sebagai faktor luar terhadap

⁵⁵ Arief Ah, *PEMIKIRAN MALIK BIN NABI TENTANG SEJARAH*, 2008.

⁵⁶ Muhammad Yusuf Patria, "The Role of Religion in Society According to Malik Bennabi," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (February 2021): 1, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5501>.

⁵⁷ Regina Citra Arini, "Etika Islam Dalam Membangun Peradaban Menurut Malik Bennabi," *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.61817/ittihad.v6i2.30>.

ketinggalan dan kemunduran masyarakat Islam di masa kini. Dalam analisisnya, Malik Bennabi menawarkan konsep etika atau moral yang berkaitan dengan kekuatan moral manusia dalam merespon perubahan kehidupan modern. Menurut Malik Bennabi, membangun peradaban Islam yang lebih beradab dengan kembali ke sumber utamanya yaitu al-Quran dan Hadist. Pembahasan mengenai etika Islam dalam membangun sebuah peradaban diantaranya adalah melalui konsep tauhid (keimanan), agama, manusia, dan sejarah.

Lain dari pada itu, Rizqi Anfanni Fahmi dkk, juga menuliskan artikel jurnal ilmiah dengan judul *“Mosque-Based Economic Empowerment In The Malay World: Views of Ibnu Khaldun's Asabiyah and Malik Bennabi's Civilization Theories”*.⁵⁸ Di dunia Malaysia, *empowerment* ekonomi berbasis masjid telah tumbuh dalam popularitas, dengan Indonesia dan Malaysia mendominasi presentasi dokumen tentang ekonomi masjid. Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan ulasan literatur tentang pemberian kekuatan ekonomi masjid di dunia Malaysia dan hubungannya dengan peradaban. Berdasarkan kata kunci yang relevan dengan *empowerment* ekonomi masjid di dunia Malaysia, artikel ilmiah yang diindeks oleh Scopus dan Google Scholar ditinjau. Menggunakan teknik analisis konten, 44 artikel yang relevan dikumpulkan dan dianalisis. Hasilnya menunjukkan bahwa program pemberian kekuatan ekonomi berbasis masjid telah meningkat di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, tetapi tidak di Thailand selatan, Brunei Darussalam, atau Filipina, di mana masjid terus menjadi pusat kegiatan keagamaan. Kemampuan ekonomi yang didasarkan pada masjid adalah konsisten dengan konsep Asabiyah Ibn Khaldun, di mana masjid berfungsi sebagai organisasi sosial bagi Muslim di negara-negara Malaysia. Di beberapa negara, *empowerment* ekonomi berbasis masjid telah mencapai tahap spiritual dan rasional, menurut Malik Bennabi. Studi ini dapat digunakan sebagai sumber daya oleh administrator masjid dan organisasi Islam di wilayah dunia Malaysia untuk mempromosikan *empowerment* ekonomi untuk memperkuat kohesi sosial dan asabiyah komunitas Muslim Malaysia.

Selain kajian Pustaka yang berkaitan dengan pemikiran Malik Bennabi, terdapat beberapa kajian Pustaka juga yang berkaitan dan berhubungan dengan paradigma sosiologi agama. Diantaranya adalah

⁵⁸ Rizqi Anfanni Fahmi, Suyitno Suyitno, and Endang Rochmiatun, “MOSQUE-BASED ECONOMIC EMPOWERMENT IN THE MALAY WORLD: Views of Ibnu Khaldun's Asabiyah and Malik Bennabi's Civilization Theories,” *Al-Qalam* 29, no. 1 (2023).

artikel ilmiah yang ditulis oleh Christian Smith dkk. Dengan judul *“Roundtable on the Sociology of Religion: Twenty-Three Theses on the Status of Religion in American Sociology - A Mellon Working - Group Reflection”*.⁵⁹ Kajian ini meneliti dekolonisasi dalam disiplin sosiologi secara umum, dengan fokus pada bagaimana dekolonisasi dapat diterapkan dalam studi agama. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam memahami agama dari perspektif lokal dan konteks historis masyarakat yang telah mengalami kolonialisme. Studi ini juga menyoroti upaya untuk mengatasi bias Eurocentrism dalam metodologi penelitian sosiologi agama.

Selanjutnya artikel ilmiah yang ditulis oleh Irene Oh, (Associate Professor in the Department of Religion at The George Washington University dan juga sebagai steering committees of the Comparative Religious Ethics and Human Rights and Religion working groups of the American Academy of Religion), dengan judul *“Decolonizing Religion: The Future of Comparative Religious Ethics”*⁶⁰ yang diterbitkan pada 29 Mei 2020. Artikel ini mengkaji bagaimana disiplin studi agama itu sendiri berasal dari warisan kolonial yang tidak adil. Pendekatan dekolonial dalam studi agama berupaya untuk tidak hanya mengakui sejarah ini, tetapi juga mengembangkan metodologi yang lebih inklusif terhadap tradisi agama non-Barat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana etika agama komparatif dapat dirombak dengan mempertimbangkan perspektif dekolonial untuk menghindari hirarki keyakinan dan praktik yang berbasis pada supremasi agama tertentu.

Lain daripada itu, tulisan Simbarashe Gukurume dalam Oxford Handbooks, yang berjudul *“3 Decolonizing Sociology in Africa: Insights from Zimbabwe and South Africa”*.⁶¹ Artikel ini mengeksplorasi bagaimana sosiologi agama harus menyesuaikan diri dengan realitas dekolonial, mengakui bahwa banyak konsep dan kategori yang digunakan dalam disiplin ini masih dipengaruhi oleh pandangan

⁵⁹ C. Smith et al., “Roundtable on the Sociology of Religion: Twenty-Three Theses on the Status of Religion in American Sociology--A Mellon Working-Group Reflection,” *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 4 (December 2013): 903–38, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft052>.

⁶⁰ Irene Oh, “Decolonizing Religion: The Future of Comparative Religious Ethics,” *Contending Modernities*, May 29, 2020, <https://contendingmodernities.nd.edu/decoloniality/decolonizing-cre/>.

⁶¹ Simbarashe Gukurume, “Decolonizing Sociology in Africa: Insights from Zimbabwe and South Africa,” in *The Oxford Handbook of the Sociology of Africa*, ed. R. Sooryamoorthy and Nene Ernest Khalema (Oxford University Press, 2023), 0, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197608494.013.3>.

kolonial. Penelitian ini mendorong adopsi pendekatan yang lebih egaliter dan inklusif dalam kajian agama untuk mencerminkan keragaman pengalaman religius yang ada di dunia.

Selanjutnya tulisan dekolonial dalam *British Journal of Religious Education*, Volume 43, 2021 - Issue 1: Decolonising the Religious Education Curriculum: International Perspectives in Theory, Research, and Practice. Yang ditulis oleh Bekithemba Dube, dengan Judul *"Religious leaders as regime enablers: the need for decolonial family and religious studies in postcolonial Zimbabwe"*.⁶² Artikel ini menginterogasi studi keluarga dan agama dalam konteks pemimpin agama yang melayani sebagai pemberi kekuasaan dan perlawanan rezim di Zimbabwe. Beberapa pemimpin agama telah secara terbuka atau diam-diam mengambil peran pembuat matriks politik Zimbabwe saat ini, dengan demikian mengancam demokrasi, keadilan sosial, dan akuntabilitas, dengan menggunakan narasi agama untuk menekan status quo. penelitian ini menggunakan emansipasi kritis sebagai lensa untuk menginterogasi para pemimpin agama sebagai pemberi bantuan rezim. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menyebutkan, mengungkapkan dan menantang penindasan dan ketidakadilan dalam dan pengecualian dari struktur sosial. Sehingga peneliti menjawab dua pertanyaan: Apa lintasan para pemimpin agama sebagai pemberi kesempatan dalam pidato politik pasca-kolonial, dan bagaimana studi keluarga dan agama dapat menghancurkan ideologi resistor di antara siswa, untuk meringankan tantangan yang dihadapi oleh pemberi bantuan? Selalu ada harga yang harus dibayar ketika para pemimpin agama menjadi pendukung rezim, dan ada kebutuhan untuk kurikulum yang dapat menegaskan nilai-nilai, seperti keadilan sosial, keadilan, dan cinta kepada kemanusiaan, sebagai strategi kontra-hegemoni untuk meringankan tantangan yang dihadapi oleh pemimpin agama yang bertindak sebagai pendukung.

Selain itu, terdapat Artikel Ilmiah dalam *Religion Compass* yang ditulis oleh Lee-Shae S. Scharnick-Udemans dengan Judul: *"Decolonising Religious Studies in South Africa: Reflections on the field 26 years after democracy"*.⁶³ Mengingat perubahan dekolonial dalam

⁶² Bekithemba Dube, "Religious Leaders as Regime Enablers: The Need for Decolonial Family and Religious Studies in Postcolonial Zimbabwe: *British Journal of Religious Education*: Vol 43 , No 1 - Get Access," September 6, 2020, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01416200.2020.1815174>.

⁶³ Lee-Shae S. Scharnick, "Decolonising Religious Studies in South Africa: Reflections on the Field 26 Years after Democracy - Scharnick-Udemans - 2021 - *Religion Compass* - Wiley Online Library," March 17, 2021,

beasiswa, esai ini memetakan keadaan bidang Studi Agama di Afrika Selatan, 26 tahun setelah pemilihan demokratis pertama. Ia menyarankan bahwa antara kritik genealogis disiplin dan peta dekolonisasi dalam penelitian dan pengajaran, deskripsi dan penilaian kehadiran institusi dan politik Studi Agama dan Teologi diperlukan. Perhentian konseptual ini memungkinkan kita untuk menggambarkan kemungkinan dan batasan praktis untuk masa depan disiplin ini. Dengan menyoroti christonormativity yang dipertanyakan yang menandai budaya publik Afrika Selatan kontemporer dan mengilustrasikan representasi teologi di pendidikan tinggi, saya berpendapat bahwa berkembangnya hak istimewa Kristen dalam pendidikan tinggi harus lebih kritis dipertimbangkan dalam proyek dekolonial.

Lain daripada itu, tulisan yang ditulis oleh Simbarashe Gukurume & Godfrey Maringira, *"Decolonising sociology: perspectives from two Zimbabwean universities"*.⁶⁴ Dekolonisasi sosiologi terus ditandai oleh perdebatan tentang apa yang membentuknya, baik dalam teori maupun praktek. Sementara perdebatan semacam itu berpusat pada "dekolonisasi radikal", kami berpendapat bahwa dekolonisasi kurikulum sosiologi tidak pernah akhir, tetapi harus didorong oleh dan dengan pemikiran "hybridisasi" tentang pengetahuan yang mendasari disiplin. Sementara pemikiran kanonik dalam sosiologi telah berada di bawah kritikan serius, harus ada 'pengaturan pengetahuan' yang menggabungkan pemikiran Eurocentris dan lokal. Kami fokus pada cara-cara di mana sosiologi dan teori sosiologi khususnya telah dikritik sebagai Eurocentric dan androcentric, dan perdebatan tentang dekolonisasi itu. Artikel ini mengacu pada penelitian etnografi dengan sosiolog dan mahasiswa sosiologi yang berbasis di dua universitas Zimbabwe, Universitas Zimbabwe dan Universitas Great Zimbabwe. Ini berkontribusi pada semakin banyak penelitian tentang dekolonialisme, dengan berfokus pada upaya beberapa sosiolog Zimbabwe untuk dekolonisasi dan lokalisasi disiplin, dan pada cara-cara di mana akademisi dan siswa memajukan dan menentang praktik ini. Kami berpendapat bahwa dekolonisasi kurikulum sosiologi dan pedagogi harus merangkul transmodernitas, sistem pengetahuan campuran, dan pemikiran perbatasan. Setelah

<https://compass.onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/rec3.12393#accessDenial>
Layout.

⁶⁴ Simbarashe Gukurume and Godfrey and Maringira, "Decolonising Sociology: Perspectives from Two Zimbabwean Universities," *Third World Thematics: A TWQ Journal* 5, nos. 1-2 (March 2020): 60-78, <https://doi.org/10.1080/23802014.2020.1790993>.

ini, kami lebih lanjut berpendapat bahwa sosiologi dekolonisasi tidak pernah akhir dan bahwa harus ada “sosiologi hibrida”, yang menampung pemikiran kanonik dan pengetahuan lokal dari disiplin.

Selain itu terdapat penelitian tentang “*Dekolonisasi Ilmu-Ilmu Sosial Di Indonesia*” yang dilakukan oleh M. Takbir Malliongi, Misnal Munir, dan Rizal Mustansyir.⁶⁵ Penelitian ini menelaah kembali konstruksi ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Sebab konstruksi tersebut menentukan wajah Indonesia saat ini. Tujuannya adalah untuk melihat dimensi diskursif dan historisnya. Dimensi diskursif menentukan apa yang disebut benar oleh suatu rezim pengetahuan, sedangkan dimensi historis menyibak konteks politik yang sedang berlangsung. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *decolonizing interpretative approach*. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada tiga hal, yakni: *critical influence* terhadap rezim pengetahuan *hegemonic*, *historicity of knowledge* yang lahir dari konteks sosial tertentu, dan *political economy* yang mendeterminasi kepentingan pengetahuan tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat tiga paradigma hegemonik dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia, yaitu; paradigma ideologi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, paradigma ilmu sosial modern yang diperkenalkan oleh Amerika Serikat, dan paradigma ilmu sosial kontemporer di bawah pengaruh pasar; (2) sebagai respon atas tiga paradigma tersebut, intelektual Indonesia merumuskan proyek dekolonisasi yang terartikulasi dalam tiga bentuk, yaitu; indigenisasi ilmu sosial diprakarsai oleh kelompok *intellectual indonesian institute of sciences*, Nusantara Philosophy oleh kelompok intelektual Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, dan Islamisasi pengetahuan atau integrasi ilmu oleh kelompok intelektual di perguruan tinggi Islam.

Kemudian penelitian Tesis Magister Universitas Gadjah Mada yang dilakukan oleh Hartmantyo P Utomo yang dibimbing oleh Dr. Oki Rahadiano Sutopo, dengan judul “*Dekolonisasi Ilmu Sosial di Global Selatan; Kritik Southern Theory dan Epistemologies of the South terhadap Kanon Sosiologi Modern di Indonesia*”.⁶⁶ Thesis ini

⁶⁵ M. Takbir Malliongi, Misnal Munir, and Rizal Mustansyir, “Decolonizing Social Sciences in Postcolonial Countries: Reflection on the Social Sciences in Indonesia,” March 2022, https://www.researchgate.net/publication/359130654_Decolonizing_Social_Sciences_in_postcolonial_countries_Reflection_on_the_Social_Sciences_in_Indonesia.

⁶⁶ Hartmantyo P. Utomo, “Dekolonisasi Ilmu Sosial Di Global Selatan; Kritik Southern Theory Dan Epistemologies of the South Terhadap Kanon Sosiologi Modern Di

mengkritik kanonisasi dan hegemoni epistemologi dalam enam teks sosiologi modern Indonesia melalui bingkai dekolonisasi. Keenam teks yang dianalisis yaitu *Setangkai Bunga Sosiologi*, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, *Sistem Sosial Indonesia*, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, *Metode Penelitian Survei*, dan *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Analisis menerapkan empat karakteristik tekstual dari *southern theory* dan lima logika produksi *nonexistence* dari *epistemologies of the south* sebagai pendekatan konseptual. Metode analisis menggunakan model putaran balik dekolonial dan *epistemic critical analysis*. Temuan dari tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, validasi eksternal dan nalar integratif, saintifikasi dan validasi empiris, pemilihan sosiolog Indonesia di aras global, dan cara berpikir linear dari kolonialisme dan modernisme sebagai empat karakteristik tekstual. Kedua, penyeragaman kriteria produksi pengetahuan, stigma ketertinggalan, inferioritas dalam memahami gejala empiris, inkapabilitas dari kanon sebagai basis dialog pengetahuan antar negara Global Selatan, dan nonproduktif dari sosiolog Indonesia di aras global sebagai konsekuensi dari hegemoni epistemologi. Ketiga, transformasi tiga domain dekolonisasi. Pada domain pengetahuan terdapat upaya merekognisi kanon sebagai konsekuensi ketimpangan produksi pengetahuan, ketidaksesuaian basis epistemic, dan agenda pergeseran epistemologi. Pada domain hakikat merekognisi posisi akademis Indonesia sebagai periphery untuk membentuk solidaritas antar Global Selatan. Terakhir, pada domain kuasa mengupayakan pembalikan logika validasi dari praktik empiris menuju kritik konseptual sebagai *mistrusting* pengetahuan saintifik.

Dari sekian banyak kajian pustaka terkait kajian tentang Malik Bennabi dan paradigma sosiologi agama yang telah dipaparkan di atas, nampak bahwasanya kajian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam diskursus sosiologi agama dengan menggali konsep-konsep utama pemikiran Malik Bennabi sebagai dasar pembentukan paradigma alternatif dari paradigma sosiologi agama yang berakar pada pengalaman historis dan spiritual dunia Islam. Selama ini, pembahasan tentang sosiologi agama umumnya didominasi oleh perspektif Barat seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, maupun Karl Marx, yang cenderung yang sekular, positivistik, dan reduksionistik dalam membahas agama sebagai fenomena sosial. Di

Indonesia" (Universitas Gadjah Mada, 2021), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/197245>.

sisi lain, studi tentang Malik Bennabi lebih banyak dikaji dalam konteks filsafat peradaban, kebangkitan umat Islam, atau ideologi pemikiran pasca-kolonial, tanpa mengelaborasi kontribusinya terhadap fondasi teoritik sosiologi agama. Oleh karena itu, penelitian ini membuka wilayah baru yang belum tersentuh dalam telaah atau kajian pustaka sebelumnya, yaitu dengan membangun paradigma sosiologi agama berbasis pemikiran Malik Bennabi yang memandang agama bukan semata sebagai sistem nilai, tetapi sebagai kekuatan peradaban yang membentuk struktur sosial, kesadaran kolektif, dan dinamika spiritual umat secara integral.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun sistematika penulisan penelitian disertasi ini, peneliti membaginya menjadi delapan Bab, yang terdiri dari Bab pertama Pendahuluan sebagai Ontologinya, yang Bab kedua Kajian Teori sebagai Epistemologinya, Bab ketiga adalah Metode Penelitian, sedangkan di Bab keempat, kelima, keenam dan ketujuh adalah Bab inti sebagai Bab khusus yang menjawab dari fokus dan pertanyaan penelitian, adapun Bab delapan sebagai Penutup.

Sebagai dasar ontologi dari penelitian ini, di dalam Bab I peneliti memunculkan alasan utama dalam penentuan tema penelitian ini, yaitu berangkat dari masalah hegemoni dan dominasi Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam kajian sosiologi agama sebagai pengembangan dari *religious studies*. Selain itu, penentuan Malik Bennabi sebagai tokoh sosiolog Muslim yang memiliki gagasan khusus dalam menyikapi denominasi Barat ini. Selain itu, dalam Bab ini pun akhirnya ditentukan fokus dan pertanyaan penelitian supaya penelitian ini lebih fokus kepada kajiannya serta memiliki tujuan yang relevan dengan apa yang ingin dicapai. Dan dalam memunculkan letak orisinalitas serta novelty atau kebaruan dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan beberapa karya ilmiah baik dari karya Disertasi, Jurnal Ilmiah maupun Buku yang terkait dengan tema judul yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, dalam Bab II merupakan bagian kajian teori sebagai basis epistemologinya. Yang mana dalam hal ini, peneliti mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan paradigma dan pendekatan Sosiologi Agama secara umum, serta pendekatan sosiologi agama yang bersinggungan dengan pengalaman masyarakat. Selain itu peneliti juga mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan teori dekolonisasi yang mencakup definisi dan

urgensi serta sejarah dan dampak dari kolonialisme itu sendiri. Selain itu, dipaparkan juga tentang teori-teori agama dalam kajian sosiologi agama perspektif Barat. Yaitu suatu paradigma dari teori tersebut yang bersifat Eurosentris dan Kristosentris, dimana memiliki latar belakang sosio-historis yang berbeda dengan peradaban Islam. Dalam mengungkap teori-teori dalam kajian sosiologi agama tersebut, peneliti menyajikan beberapa teori yang muncul dari para sosiolog Barat seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx sebagai sosiolog Barat yang paling terkenal.

Kemudian, di dalam Bab III disajikan metode penelitian. Dimana metode kualitatif konten analisis yang merujuk kepada Philip Myring dan Krippendorff digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode ini terdiri dari Paradigma Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Identifikasi Posisi Literatur, Prosedur dan Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis dan Interpretasi Data, Temuan Penelitian, Proposisi Penelitian dan yang terakhir adalah Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Sedangkan dalam Bab IV, V dan VI adalah Bab inti dari penelitian ini sebagai bentuk aksiologinya. Tiga bab tersebut merupakan jabaran dari tiga pertanyaan penelitian yang disebutkan diatas. Pada Bab IV menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu keutuhan konsep utama pemikiran Malik Bennabi dalam diskursus sosiologi agama. Sedangkan dalam Bab V merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang kedua, yaitu paradigma sosiologi agama anti kolonial yang di dalamnya mencakup tentang penggunaan pemikiran Malik Bennabi dalam membangun paradigma sosiologi agama yang terlepas dari pengaruh kolonial sebagai proposisi Bennabi mengenai pembebasan paradigma kolonial dalam diskursus sosiologi agama. Sementara untuk Bab VI sendiri merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang ketiga, yaitu penerapan konsep-konsep utama Malik Bennabi untuk merumuskan pendekatan baru dalam sosiologi agama yang kontekstual dengan pengalaman keberagamaan masyarakat Muslim. Sedangkan untuk Bab VII adalah pembahasan atau diskusi tentang hasil penelitian. Yaitu dengan mendialogkan temuan-temuan penelitian dalam setiap Bab inti dengan pemikiran para pakar di Bab II yang telah disebutkan diatas untuk merumuskan temuan yang lebih halus.

Kemudian dalam Bab terakhir yaitu Bab VIII adalah sebagai penutup dari penelitian disertasi ini yang mencakup kesimpulan akhir dari hasil penelitian disertasi itu sendiri, dan implikasi

penelitian yang diharapkan mampu menggugat dari teori yang lama sebagai tandingan dari teori yang telah mapan tersebut. Kemudian yang terakhir adalah saran untuk disertasi ini sendiri, supaya isi dari disertasi ini menjadi lebih lengkap dan lebih baik.